

PERILAKU PEMILIH PEMULA DALAM MERESPON WACANA *RISMA EFFECT* PADA PILKADA SURABAYA 2020

Achmad Mahargya Ridhaning Gusti

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
achmad.17040564085@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya wacana *Risma effect* yang merupakan perpaduan antara prestasi pembangunan dan citra Tri Rismaharini pada kontestasi politik pemilihan walikota Surabaya tahun 2020. Maraknya informasi tersebut disumbang pula oleh pemberitaan media massa terutama sosial media yang menjadi akses mayoritas pemilih pemula. Dalam penelitian ini mengambil fokus penelitian pada perilaku pemilih pemula dalam merespon wacana *Risma effect* yakni sikap dalam menjatuhkan pilihan politik berorientasi meneruskan kinerja Risma atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis teori pilihan rasional James S. Coleman mengenai aktor dan sumber daya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif statistik deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah pemilih remaja berumur 17-21 tahun, dan memiliki status kependudukan kota Surabaya dengan jenis sampling *probability sampling*, teknik pengambilan sampel berupa *sampling area* dan *simple random sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Serta analisa menggunakan software SPSS menggunakan prosentase dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemilih pemula dalam memilih paslon didominasi dengan faktor Visi misi & program, Kinerja & pengalaman calon yang tergolong sebagai pemilih rasional sebanyak 53% responden. Adapun golongan perilaku pemilih kritis sebanyak 23% responden, perilaku pemilih tradisional sebanyak 3% responden, dan pemilih skeptis sebanyak 8% responden. Dari hasil proses penelitian menghasilkan suatu kesimpulan bahwa wacana citra dan pembangunan Risma tersebar pada berbagai sikap dan pilihan politik pemilih pemula. Adapun faktor memilih disebabkan oleh sumber daya yang menjadi pengaruh kuat didasarkan pada sumber daya material (Pembangunan), dan sumber daya non material (nilai, ideologi, afeksi, relasi).

Kata kunci : Tri Rismaharini, perilaku, rasional, citra politik, pemilu.

Abstract

This research is motivated by the rampant discourse of the Risma effect which is a combination of development achievements and Tri Rismaharini's image in the political contestation of the 2020 Surabaya mayor election. The rise of this information is also contributed by mass media coverage, especially social media, which becomes the access of the majority of beginner voters. In this study, the focus of research is on the behavior of beginner

voters in responding to the discourse of the Risma effect, that is the attitude in making political choices oriented to continue Risma's performance or not. In this study, uses the rational choice theory from James S. Coleman's, the analysis of actors and resources. This research uses descriptive quantitative statistical research methods. Respondents in this study were adolescent voters aged 17-21 years, and have a population status in the city of Surabaya with the type of sampling probability sampling, sampling techniques in the form of area sampling and simple random sampling. In this study, researchers used data collection methods in the form of questionnaires and documentation. And analysis using SPSS software using percentage and cross tabulation. The results showed that the behavior of beginners voters in choosing candidate was dominated by the factors of vision, mission & program, performance & experience of candidates who were classified as rational voters, as many as 53% of respondents. The critical voter behavior group was 23% of respondents, traditional voter behavior was 3% of respondents, and skeptical voters were 8% of respondents. From the results of the research process, it can be concluded that the discourse on the image and development of Risma is spread across various political attitudes and choices of beginner voters. The factor of choice is caused by resources that are a strong influence based on material resources (development) and non-material resources (values, ideology, affections, relationships).

Keywords : *Tri Rismaharini, behavior, rational, political image, election.*

Pendahuluan

Informasi merupakan kebutuhan fundamental bagi kehidupan bermasyarakat yang mendorong pembentukan dan penyebarluasan pengetahuan. Berbagai macam saluran informasi sosial tentunya memiliki akses sebagai penunjang dan sarana yang melengkapi kehidupan masyarakat saat ini yang dimanifestasikan pada media cetak hingga media elektronik. Media yang hingga masa kini dimanfaatkan manusia terkandung pelbagai macam sumber informasi didalamnya. Oleh karena itu dalam rangka memecahkan beraneka persoalan yang dihadapi manusia maka mereka membutuhkan sebuah proses dalam menemukan informasi sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan menuangkan rasionalitas yang membuatnya berada di keputusan yang tepat.

Situasi tersebut juga dialami oleh para pemilih pemula dalam merasionalisasikan keputusannya pada

pemilihan umum. Pemilihan Umum (Pemilu) adalah suatu wadah yang sejatinya mampu membuktikan bahwa terdapat cara pemilihan yang memiliki dasar persamaan dan punya tujuan kepentingan umum. Ramlan Surbakti dalam bukunya Partai, Pemilu dan Demokrasi berpendapat bahwa pemilihan umum memiliki kedudukan sebagai seleksi dan delegasi serah terima kedaulatan kepada kandidat yang dipilih oleh masyarakat dominan. Ramlan dalam pemaparannya lebih lanjut menyebutkan bahwasanya pemilu punya kedudukan yang berfungsi sebagai sistem ter mekanisme agar seleksi pemimpin menjadi alternatif dan punya efektivitas dalam melahirkan kebijakan bagi kepentingan umum, mekanisme pemilu juga dapat mencegah konflik kepentingan atas masyarakat yang ditujukan kepada lembaga perwakilan lewat tokoh politik yang terpilih sebagai wakil rakyat. Sehingga dapat disempurnakan untuk menjaga integrasi

sosial ditubuh masyarakat. Ramlan juga memaparkan Pemilu adalah sebuah Sarana dukungan rakyat pada negara dan pemerintahan untuk dimobilisasikan dengan langkah ikut serta pada proses politik (Ramlan 1992).

Pemilih yang secara harfiah selaku pihak yang dijadikan objek penting partai politik, dapat dipengaruhi dan diambil keyakinannya agar mampu memberikan dukungan suara (pilihan) kepada kontestan (peserta pemilu). Dalam konteks ini pemilih bisa bersifat konstituen atau bisa pula masyarakat yang umum, konstituen sendiri merupakan pilar utama dari partai politik sebagaimana termaktub pada Undang undang no 7 tahun 2017, yaitu sekumpulan orang yang memiliki ideologi tertentu sehingga dapat menjadi satu acuan dasar bahwa pemilih konstituen pasti akan memilih yang seideologi dan karenanya akan berinterpretasi terwakilkan dari sebuah ideologi yang dianutnya, lebih lanjut dapat dimanifestasikan pada sebuah institusi politik.

Jalannya pemilu dapat pula disebabkan oleh banyak hal dalam ekspektasi dan pasang surutnya pemilihan umum, tentunya tidak akan terlepas dari intervensi kelompok strategis, contohnya; pemilih pemula, perempuan, penyandang disabilitas, kaum beragama, dan kelompok terpinggirkan (*marginal*). Dapat dipastikan kelompok itu punya andil yang cukup besar dalam menciptakan pengaruh pada hasil akhir setiap penyelenggaraan pemilu. Dalam suatu kelompok strategis, kelompok pemilih pemula juga tergolong penting, mereka dapat dijumpai pada lingkungan pendidikan tinggi dan dalam *circle* kaum terpelajar. Di lingkungan sekolah misalnya pemilih pemula yang berada di jenjang kelas sebelas atau dua belas, atau di lingkungan kampus yang sebagian besar

mereka berada di jenjang mahasiswa baru yakni mahasiswa yang baru menempuh awal semester dan berusia sekitar 17 tahun ke atas atau yang telah menikah.

Antusiasme pemilih pemula yang tinggi tidak selaras dan tidak dapat dijadikan patokan, sementara disebabkan perihal mereka yang belum memiliki keputusan yang bulat atau penuh, dalam memposisikan pemilih pemula selaku sosok *swing voters*, pemilih pemula belum mampu memilih berdasarkan pilihan politik atas dasar motivasi ideologis dan cenderung mudah dipengaruhi kepentingan kelompok konstituen atau dapat dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya seperti halnya anggota keluarga; mulai dari teman kerabat hingga yang paling terdekat orang tua, selain itu rasionalitas para pemilih pemula dapat pula dipengaruhi oleh media massa terhadap pilihan pemilih pemula, contohnya berita di televisi, poster, atau baliho (Firmanzah, 2012).

Dalam kontestasi politik Indonesia beberapa tahun terakhir memiliki keunikan tersendiri, salah satunya jenjang politik dari walikota Surabaya Tri Rismaharini (Risma) yang masa jabatan sebagai walikota akan berakhir di Desember 2020. Sepuluh tahun sudah Risma mengawal kepemimpinan di Surabaya walaupun begitu partai politik berlomba-lomba mencalonkan kader-kadernya untuk mampu menggantikan sosok yang tidak lagi *incumbent*, ini disebabkan karena Tri Rismaharini telah menjadi walikota untuk periode kedua, Pembatasan tersebut termaktub di dalam Undang undang no 32 tahun 2004 perihal pemerintahan daerah terutama di pasal 58 huruf o, undang-undang ini menegaskan bahwa “calon kepala daerah harus mampu memenuhi syarat antara lain belum pernah menjabat sebagai kepala daerah selama 2 kali masa jabatan yang sama”

Citra dari Tri Rismaharini (Risma) menciptakan suasana mencekam terutama dari calon-calon kandidat oposisi sebab ia memiliki elektabilitas dan popularitas, belum ada yang mengakuisisi prestasi dan mampu menandingi citra tersebut, menurut hasil survei yang dilansir pada BPS kota Surabaya, masyarakat Surabaya sangat puas akan kinerja Risma sebagai walikota yang kepemimpinannya tidak terlalu birokratis, berani dan memiliki etos kerja cepat, Risma dengan berbagai kepiawaiannya selaku walikota untuk menarik minat warga nya seperti pengadaan *public space* yang dapat berupa Taman termasuk tempat bermain, salah satunya taman bungkul yang sukses dengan program *car free day*-nya. Fenomena tersebut yang menjadi acuan dasar penelitian McDougal dan Matrisian pada tahun 2014 tentang kepemimpinan Tri Risma pada periode pertamanya yang dikupas dengan perspektif *emotional intelligence*, perihal kebijakan dan manajemen publik masa kepemimpinan walikota Surabaya Tri Rismaharini (MacDougall dan Matrisian, 2015)

Dinamika yang telah menjadi keniscayaan pada pemilih pemula demikianlah membuat mereka berhadapan dengan kontemplasi pilihan rasional dan senjangnya pengetahuan politik mereka (*uniformed citizens*) dapat menjadi hal yang mengkhawatirkan berdampak negatif pada penyelenggaraan pemilu, demokrasi dan berlangsungnya *civil society*. Hambatan yang selama ini tampak nyata pada berlangsungnya pemilu berakut pada soal sikap pemilih sebagai contohnya skeptisisme, apatisme, pragmatisme, hingga sikap golongan putih (golput) yang acapkali nampak di permukaan. Komisi Pemilihan Umum (KPU) melakukan upaya solusi sebagai instrumen utama yang ada di

Indonesia mensukseskan program penyelenggaraan pemilu melakukan berbagai penyadaran sebagai contoh lewat langkah edukasi dan sosialisasi politik untuk para pemilih-pemula, seperti *KPU Goes to School* dan *KPU Goes to Campus* adalah contoh dari langkah sosialisasi dengan acara yang dilaksanakan pada instansi pendidikan, hal tersebut menunjukkan media sosialisasi politik agar para pemilih-pemula mengetahui informasi berbagai peserta pemilu (kandidat) atau informasi seputar pemilu.

Kemampuan pemilih-pemula untuk mengolah informasi menjadi komponen yang paling penting pada pemilu. Sehingga dari persoalan tersebut dapat diketahui perasaan, tujuan, nilai, bahkan faktor eksternal pemilih-pemula menjelang pemilihan umum, sejauh mana kemampuan mengolah preferensi dan bagaimana penalaran pemilih pemula (rasionalitas), dan dari mana informasi tersampaikan kepada pemilih pemula, sehingga kualitas pemimpin juga akan ditentukan oleh rasionalisasi pemilih pula. Maka, dari latar belakang yang didasarkan pada persoalan yang peneliti paparkan, penelitian ini difokuskan pada gambaran dan pola pilihan rasional pemilih-pemula untuk mendapatkan keputusan politik, dengan mengetahui penentuan hak pilihnya kepada para peserta pemilu. Secara ringkas topik penelitian ini adalah Perilaku pemilih pemula dalam merespon wacana *Risma effect* pada pemilihan kepala daerah Surabaya 2020.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu seperti halnya pada penelitian Ali Sahab tentang Sikap dan perilaku masyarakat yang dibentuk dari reproduksi sebuah *positive Image* atau tindakan yang dilaksanakan oleh Risma saat terliput media massa termasuk cetak

dan elektronik. Sebagaimana yang dilakukan Risma cenderung nampak sebagai pencitraan politik. Pejabat politik seperti Tri Rismaharini disadari atau tidak melakukan pencitraan politik belaka (Sahab 2017). Persamaan riset tersebut dengan riset yang akan peneliti laksanakan yaitu sama-sama memiliki metode deskriptif dan tujuan untuk menjelaskan persepsi citra pemimpin.

Kebaharuan dari penelitian ini yakni Mengungkap dan mengangkat ke permukaan data di lapangan tentang perilaku pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihan mereka untuk melanjutkan Risma atau tidak dengan analisis *rational choices* James S. Coleman. Sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui wacana *Risma effect* yang terdiri dari wacana pembangunan dan citra Risma dapat disikapi oleh pemilih pemula dengan berbagai sumberdaya potensial bagi mereka. Hal ini lah yang membedakan dari penelitian sebelumnya dengan memaparkan perilaku dalam berbagai aspek baik klasifikasi tipikal pemilih, aspek orientasi waktu (diakronik), sumber daya material (pembangunan), dan sumber daya non material (relasi, nilai, afeksi, ideologi).

Kajian Pustaka Pemilih Pemula

Pemilih pemula merupakan pemilih remaja akhir dan baru pertama, kali akan melaksanakan pemilu karena mereka baru memenuhi syarat untuk menjadi pemilih dalam pemilu, salah satunya yakni usia yang baru memenuhi syarat yaitu 17 hingga 21 tahun. Peranan pemilih pemula tergolong penting sebab 20 % dari pemilih merupakan pemilih pemula (Portal Publikasi Pilkada Surabaya 2020), bisa disimpulkan bahwa jumlah pemilih pemula tergolong besar.

Antusiasme pemilih pemula sangat tinggi sementara mereka belum memiliki keputusan yang bulat atau penuh. Dalam memposisikan pemilih pemula menjadi sosok *swing voters* yang selayaknya, belum mampu mereka memilih berdasarkan pilihan politik atas dasar motivasi ideologi dan cenderung mudah dipengaruhi kepentingan kelompok konstituen, terutama dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya seperti anggota keluarga, teman, kerabat hingga orang tua. Selain itu rasionalitas para pemilih pemula dapat pula dipengaruhi oleh media massa terhadap pilihan pemilih pemula, salah satunya berita di televisi, poster dan juga baliho.

Wacana (Literasi Politik)

Literasi politik menurut Bernard Crick dan Stephen Ball dalam bukunya *In Defending politics* (Crick dan Ball 2015) merupakan Sebuah konsep praktis dari sisi, diambil dari kehidupan sehari-hari dan bahasa, literasi politik juga merupakan metode untuk memahami isu-isu politik, kemungkinan memilih calon, bagaimana mereka mengagitasi orang lain. Dengan kata lain, literasi politik merupakan komponen utama dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap politik.

Kuhlthau mengemukakan bahwa literasi politik terjadi jika individu melakukan aktivitas penemuan informasi politik lewat referensi dan media informasi yang dapat mereka pakai (Kuhlthau 1991). Oleh karena itu dapat dipahami intensitas waktu yang dipakai pemilih-pemula ketika melakukan proses penemuan informasi untuk mendapatkan segala informasi yang diperlukan menjadi acuan bahwa literasi terbilang tinggi atau rendah. Dalam hal ini literasi politik pemilih pemula di Surabaya dibuktikan oleh penelitian Danang Bagus pada jurnal Politik Indonesia tentang

intensitas akses informasi politik pemilih pemula di Surabaya pada pemilu 2019 lalu, menunjukkan bahwa dengan pemuda di Surabaya memiliki *interest* yang cukup tinggi tentang dunia politik.

Danang Mahendra dalam Jurnal Komunikatif meneliti proses penemuan informasi pemilih pemula memahami isu politik dengan intensitas yang sering pada 2019 lalu (Mahendra 2019), Danang juga menganalisis bahwa pemilih pemula cenderung lebih banyak mengakses informasi politik dari sosial media. Lebih lanjut sebuah *engine* jejak digital dari *Alexa.com* menghimpun data akses pemuda di website berita seperti Tirto.id, Tempo, Jawa Pos menunjukkan akses pemuda seperti contohnya Tirto id yang terbilang cukup tinggi popularitasnya di kalangan pemuda, pembaca Tirto id sebanyak 60% adalah pembaca berusia 18-34 tahun. Mekanisme yang dapat menarik anak-anak muda untuk terus membaca di portal berita adalah dengan memahami identifikasi dengan karakteristik pemuda yang tidak terlalu suka membaca dan menyukai hal-hal yang instan. Beberapa media melakukan penyusunan strategi yang dapat menarik minat anak muda membaca dalam membaca berita politik. Portal media kerap ‘menjemput bola’ dengan cara mengambil ruang di mana tempat pemuda lebih banyak mengakses, yaitu dalam media sosial. Salah satunya Instagram yang menjadi media sosial yang sedang digemari bagi pemuda saat ini. Portal media kemudian aktif memanfaatkan instagram dengan menyajikan infografik yang menarik sebagai sarana publikasi konten, yang didalamnya terkandung terdapat berbagai kategori termasuk berita politik.

Risma Effect

Seperti halnya pemimpin - pemimpin besar di dunia yang mempunyai pengaruh pada berbagai sektor, sosok Walikota Surabaya Tri Rismaharini telah menciptakan citra dan prestasi luar biasa dalam kepemimpinannya. Citranya yang memposisikan sebagai tokoh yang berani dan tegas dalam menjadi sosok pemimpin dapat menciptakan Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang maju dan berkembang. Kinerja Risma sebagai walikota yang kepemimpinannya tidak terlalu birokratis, berani dan memiliki etos kerja cepat, Risma dengan berbagai kepiawaiannya selaku walikota untuk menarik minat warga nya seperti pengadaan *public space* yang dapat berupa Taman termasuk tempat bermain, salah satunya taman bungkul yang sukses dengan program *car free day*-nya. Politisi yang kerap disapa "Bu Risma" tersebut punya berbagai ciri khas lugas dalam memimpin, seperti tanpa pikir panjang Risma terjun langsung ke titik masalah. Dalam dua periode kepemimpinannya, berbagai kebijakan yang berdampak kepada masyarakat ditunjukkan oleh perempuan kelahiran Kediri Jawa Timur itu, beberapa media menyebut wacana itu dengan frasa yakni "*Risma Effect*" (Prasetyo 2017).

Berbagai indikator untuk mengukur kesuksesan pembangunan menurut Ruf Hatu pada bukunya "Sosiologi Pembangunan" ia menjelaskan bahwa pembangunan memiliki beberapa indikator yakni diantaranya; Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur, keamanan, transportasi, sanitasi, Pertumbuhan ekonomi, birokrasi, pariwisata, dan keadilan sosial. Selain dampak pembangunan hal lain yang membuat munculnya terma *Risma Effect* adalah perihal yang berkaitan dengan citra politik. Menurut Nimmo citra merupakan segala bentuk yang punya kaitan pada

situasi keseharian seseorang (*Daily Activity*), pengetahuan, perasaan dan kecenderungannya terhadap sesuatu pun turut disangkutkan, oleh karena itu citra pun mampu berganti seiring waktu. Indonesia sendiri memiliki pencitraan politik (*political image*) yang telah berkembang sejak masa revolusi. Atas dasar inilah segala kegiatan yang dilakukan Tri Rismaharini disadari atau tidak merupakan pencitraan politik. Citra politik yang terkonstruksi di tubuh publik, tidak selalu sama dengan realitas yang sesungguhnya, karena dapat pula konstruksi publik hanya “realitas media” atau realitas yang dibuat media yang disebut juga oleh Nimmo sebagai realitas tangan kedua (*second hand reality*). Opini publik turut dapat dipengaruhi oleh pencitraan politik, sikap dan perilaku politik seseorang pun dapat dipengaruhi dengan terbentuknya opini publik. Seperti dua keping mata uang, Tindakan pemilih yang terpapar pencitraan itu dapat berupa rasional sekaligus emosional. Dalam buku *Creating a Political Image: Shaping Appearance and Manipulating The Vote* (Rosenberg, Kahn, dan Tran 1991) Rosenberg dan peneliti lainnya menjelaskan bahwa pilihan masyarakat dapat di *make over* lewat penciptaan citra positif kandidat dengan memperbaiki penampilan di media massa.

Disepanjang karir politiknya, Tri Rismaharini kerap menjadi topik dalam beberapa media ternama dengan berbagai headline yang dapat ditemui di portal media online sebagaimana halnya jejak digital, berita daring mampu mengakumulasi seberapa banyak topik tentang Tri Rismaharini, seperti Tirto.id dengan 315 headline tentang Tri Rismaharini, selanjutnya terdapat media Jawa Pos dengan 780 topik pemberitaan, bahkan portal media Tempo dengan gencar

mencetak angka yang fantastis yakni 40.400 topik, disusul dengan media Kompas dengan headline sebanyak 1.220.000 topik mengenai walikota Risma. Penulis merangkum beberapa topik yang mampu mewakili populernya isu *Risma effect* dalam kontestasi politik pilkada 2020 yakni; Topik berorientasi Nilai, Afeksi, Prestasi pembangunan, dan topik penerus Tri Rismaharini.

Pemilu Kepala Daerah

Komisi pemilihan umum (KPU) adalah penyelenggara dari pemilihan kepala daerah di Indonesia dan dilaksanakan di semua tingkatan, di beberapa daerah disebut pemilihan walikota (PILWALI) oleh pemilu kota, yang disebut pemilihan bupati (PILBUP) oleh pemilu kabupaten dan oleh KPU provinsi disebut Pemilihan Gubernur (PILGUB). Inti dari pemilihan adalah memilih calon kepala pemerintah daerah dan wakil kepala daerah untuk kepemimpinan dan pengembangan pemerintah daerah selama lima tahun. Dalam penerapan pemilihan pun memiliki berbagai inovasi sosialisasi yang dapat digunakan seperti optimalisasi aplikasi Sidalih di kota Surabaya dalam memudahkan penghitungan suara Pemilu (Fauzi 2019a)

Salah satu prosedur yang diterapkan di dalamnya mengoptimalkan layanan publik dalam pemilihan kepala daerah adalah untuk memfasilitasi pemilih untuk menggunakan hak pilih mereka. Hanya mereka yang terdaftar sebagai pemilih yang diizinkan memilih pasangan calon. Untuk memasukkan seseorang dalam daftar pemilih, orang yang telah dicatat dalam data populasi dan Catatan Sipil akan diperbarui oleh penyelenggara pemilu, apakah pemilih memiliki hak untuk

memilih dan mampu mempergunakan hak pilihnya.

Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Pendekatan behavioral menjelaskan berbagai konsep yang berhubungan dengan perilaku politik, dalam konteks ini pilihan politik pemilih pemula dan berbagai hal yang mempengaruhi pilihan politik mereka. Teori pilihan rasional dalam paparan James S. Coleman adalah suatu tindakan perseorangan yang berhaluan pada suatu tujuan, dan tindakan yang dilandaskan pada tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Selanjutnya Coleman menjelaskan bahwa secara teoritis, Coleman mengonsepskan aktor rasional lebih tepatnya berasal dari ilmu ekonomi yang memfokuskan pada aktor melakukan pilihan tindakan dengan memaksimalkan kegunaan dan yang memenuhi keinginan atau kebutuhan aktor (Coleman 1993). Dalam konteks penelitian ini teori pilihan rasional merupakan teori yang menjadi landasan dalam melihat perilaku politik pemilih pemula dan mempengaruhi pilihan politik mereka. Para pemilih dapat mengubah pilihan rasional politik mereka dari satu pemilihan ke pemilihan lainnya dan peristiwa politik tertentu dapat mengubah preferensi politik seseorang.

Aktor menjadi pusat perhatian dari teori pilihan rasional, aktor yang dipandang mempunyai tujuan dan tindakan memiliki upaya untuk mencapai tujuan itu. Pemilih pemula sebagai aktor atau individu pun memiliki tujuan dan tindakannya terfokus pada pemenuhan tujuan. Dalam momen politik tindakan-tindakan pemilih pemula sebagai individu adalah upaya untuk mencapai hal-hal yang dipilih secara rasional dalam proses pelaksanaan

pemilihan umum. Adapun dalam memenuhi kebutuhan aktor, diperlukan sumber daya yang menjadi pengaruh kuat, hal ini didasarkan pada sumber daya material (Pembangunan), dan sumber daya non material (nilai, ideologi, afeksi, relasi) (Coleman 2013).

Tipe Perilaku Memilih

Para pemilih berperilaku dalam mengambil keputusan untuk menentukan pilihannya saat memilih partai politik atau calon kandidat. Realita yang ada menunjukkan kompleksitas dalam dimensi pemilih. Perilaku pemilih ini dapat berorientasi secara rasional dan non-rasional dalam menentukan keputusannya (Firmanzah 2012), jika diartikan dalam *rational choice* pemilih memiliki sumber daya yang material dan non-material. Menurut Firmanzah jenis-jenis perilaku pemilih dapat dipetakan ke dalam empat tipe, yaitu :

1. Pemilih Rasional

Pemilih dalam lingkup ini cenderung melihat kompetensi parpol dan calon dari visi & misi serta program kerjanya, pengalaman calon di bidang politik juga menjadi pertimbangan dalam memandang kandidat yang diusung partai politik.

2. Pemilih Kritis

Pemilih kritis adalah pemilih yang menaruh pilihan pada calon kandidat partai politik dengan memfokuskan pada perbandingan ideologi yang diusung calon dan partai dengan kebijakan, Memilih karena latar belakang kandidat.

3. Pemilih Tradisional

Pemilih dengan ciri khas yang tunduk dan patuh pada patronnya. Pada umumnya

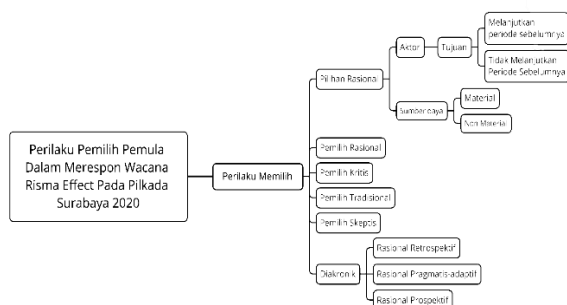
bertempat tinggal di pedesaan atau perkampungan dalam suatu kota yang masih kental suasana feodalismenya.

4. Pemilih Skeptis

Pemilih jenis Skeptis/Apatis ini tak memiliki orientasi politik tertentu, dan tidak terlalu mementingkan pemilu. Jikalau pemilih skeptis melakukan partisipasi, mereka memiliki keyakinan bahwa hasil yang terjadi akan sama saja dan tidak mampu menciptakan perubahan yang berarti

Selanjutnya sintesa teoritis yang didasarkan pada penelitian diperjelas mengacu pada penjelasan Ambo Upe dalam Sosiologi Politik Kontemporer (Upe 2010) yang menunjukkan bahwa behavior atau perilaku politik pemilih memiliki ciri-ciri model diakronik, yaitu proses merasionalisasi dari perilaku pemilih dengan cara mempertimbangkan jangka waktu dari pencapaian tujuan. Sikap pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya berorientasi pada tiga jenis perilaku yaitu: rasionalitas retrospektif atau pemilih dengan melihat pengalaman masa lalu calon, rasionalitas pragmatis-adaptif atau pemilih dengan orientasi untung rugi, dan yang terakhir adalah Rasionalitas prospektif atau pemilih dengan orientasi menginginkan perubahan dimasa depan dengan medium pilkada.

Kerangka Berpikir



Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan perspektif fakta sosial dalam arti perspektif yang mampu menjelaskan fenomena sosial dengan menggunakan data statistik. Sifat penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif bertujuan untuk melakukan pendalaman pada fenomena yang muncul di masyarakat seperti aspek pilihan rasional pada wacana *Risma Effect* dan bagaimana pilihan rasional tersebut mempengaruhi pemilih pemula kota Surabaya menjelang pilkada 2020. Prasetyo dan Jannah menyebutkan bahwa Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang punya berbagai fungsi untuk melakukan penggambaran variabel secara alami yang sukar untuk dihitung secara numerik. Secara sistematis fakta dan karakteristik digambarkan oleh metode ini dengan populasi dan sampel tertentu. Maka, secara cermat dan teliti harus diperhatikan pada metode deskriptif. Selain itu metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, Survei dalam paparan Prasetyo dan Jannah, memiliki sifat yang sesuai dengan keaslian dan kemurnian yang digunakan dalam pengambilan data (Prasetyo dan Jannah 2005). Dalam pengambilan data yang asli dari tempat penelitian yang kemudian dapat dilihat secara alami dapat menggunakan metode ini. Maka, survei dilakukan peneliti melalui alat bantu berupa kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi

Penelitian ini akan dilakukan di lokasi perkotaan tepatnya di kota Surabaya dengan sasaran dari responden yaitu warga Surabaya yang tergolong atau terkategori sebagai pemilih pemula yang memiliki hak pilih pada pilwali 2020. Peneliti memilih lokasi penelitian ini

disebabkan karena pemilihan walikota 2020 akan berlangsung serentak dengan Pilkada seluruh Indonesia dan tentunya memiliki keunikan sendiri dalam permasalahan di salah satu kota terbesar kedua di Indonesia ini. Dan juga belum ada yang melakukan penelitian semacam ini di Kota Surabaya.

Lokasi ini dipilih sebab Kota Surabaya yang disebut sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur menurut peneliti dianggap memadai karena lengkapnya berbagai aspek baik secara fasilitas maupun sumber daya manusia dari pada daerah yang lain untuk mencukupi kriteria kalangan pemilih pemula dalam hal rasionalisasi pemilih terhadap wacana walikota yang punya dampak besar. Dalam konteks pemilih pemula, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Kota Surabaya memiliki berbagai institusi pendidikan yang merata di kota dan terbanyak di Jawa Timur yaitu 267 yang dalam rinci nya SMA, SMK, MA dan sebanyak 97 perguruan tinggi (Negeri, Swasta, Politeknik dan Institut) universitas terbanyak di Jawa Timur. Informasi yang dirilis oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) menjelaskan bahwa Surabaya mendominasi banyaknya jumlah pemilih-pemula di Jawa Timur pada pilpres 2019 diantara kota lainnya yakni dengan rincian 43.922 pemilih pemula berusia 17 tahun dan 40.207 pemilih pemula berusia 18 tahun.

Kota Surabaya yang merupakan wilayah perkotaan terdata 87% kalangan remaja memiliki dominasi pada kepemilikan media informasi yang terbesar di Jawa timur (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya 2020). Maka, dalam hal aksesibilitas secara garis besar para pemilih pemula di kota Surabaya punya dominasi pada bermacam sumber informasi,

terkhusus informasi politik untuk keberlangsungan pemilu. Sehingga yang diharapkan peneliti adalah Kota Surabaya mampu merepresentasikan Rasionalisasi pemilih pemula pada wacana *Risma effect* menjelang Pilkada. Sedangkan pada penelitian ini memilih waktu penelitian setelah proposal ini disetujui.

Populasi yang digunakan pada riset ini adalah pemilih pemula, yaitu pemilih yang terkategori remaja yang berusia 17-21 tahun pada pilkada 2020, data pemilih pemula menurut BPS (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya) sejumlah 250.935 pemilih. Dari populasi tersebut dibutuhkan sebuah sampel yang merupakan wakil dari populasi atau seperbagian dari populasi. maka peneliti menggunakan teknik sampel Slovin (Sugiyono 2009). Setelah dilaksanakan perhitungan didapatkan jumlah sampel yaitu 100 orang agar mempermudah riset ini. Sedang dalam proses penentuan responden yang akan menjadi sampel dari penelitian ini adalah 100 orang, maka peneliti melakukan pembagian di populasi kota Surabaya dalam lima daerah pemilihan (Dapil) untuk semakin meratanya sampel. Wilayah Surabaya pusat yakni Dapil 1 didapatkan jumlah sampel sejumlah 20 responden terdiri dari kecamatan Bubutan, Genteng, Krembangan, Gubeng, Simokerto, dan Tegalsari. Wilayah Surabaya utara yakni Dapil 2 didapatkan jumlah sampel sejumlah 23 responden terdiri dari kecamatan Kenjeran, Pabean Cantikan, Semampir, dan Tambaksari. Wilayah Surabaya timur yakni Dapil 3 didapatkan jumlah sampel sejumlah 18 responden terdiri dari kecamatan Bulak, Gunung Anyar, Wonocolo, Tenggiling, Mejoyo, Rungkut, Sukolilo, dan Mulyorejo. Wilayah Surabaya Selatan yakni Dapil 4 didapatkan jumlah sampel

sejumlah 19 responden terdiri dari kecamatan Jambangan, Gayungan, Sawahan, Sukomanunggal, dan Wonokromo. Wilayah Surabaya Barat yakni Dapil 5 didapatkan jumlah sampel sejumlah 20 responden terdiri dari kecamatan Dukuh Pakis, Wiyung, Lakarsantri, Sambikerep, Tandes, Asemrowo, Benowo, Pakal, dan Karangpilang.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi berbagai macam karakteristik, seperti daerah pemilihan, tingkat pendidikan, status saat ini, jenis kelamin, umur, dan faktor saat memilih pada pemilihan Walikota Surabaya.

Mayoritas pemilih pemula dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 58% mendominasi, Kemudian responden ditemukan pada tingkatan umur yang bervariasi dan dominan pada pemilih pemula berumur 21 tahun sebanyak 57% responden. Responden yang diperoleh peneliti didominasi dari kalangan berlatar pendidikan menengah atas sejumlah 98%, dan masih terdapat pemilih pemula yang putus sekolah di tingkat dasar dan menengah pertama sebanyak 1%. Kalangan mahasiswa yang menjadi tonggak pendidikan tinggi di Surabaya memiliki dominasi yang sangat tinggi di kalangan pemilih pemula sejumlah 80%, dan sisanya berprofesi sebagai pekerja atau siswa SMA.

Jumlah responden dalam menjatuhkan pilihan pada kandidat nomor urut 01 atau Eri Cahyadi – Armuji dalam pilkada Surabaya 2020 memperoleh mayoritas suara sejumlah 44%, selanjutnya jumlah

responden menjatuhkan pilihan pada kandidat nomor urut 02 atau Machfud Arifin – Mujiaman Sukirno memperoleh persentase sejumlah 17%. Dalam partisipasi politik, Niat positif dari segi penyelenggara pemilu belum tentu ditanggapi positif oleh publik, karena semua gerakan di wilayah politik berpotensi untuk dicurigai oleh berbagai kalangan tertentu termasuk pemilih pemula. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki pengalaman buruk pada sejarah Orde Baru, yaitu ketika partisipasi pemilih yang tinggi, tetapi tidak demokrasi dalam prakteknya, karena rezim pemerintah mengontrol hak suara pemilih dan pemenangnya dapat dipastikan sebelum pemilihan (Fauzi, Affandi, dan Jatiningsih 2018). Terdapat jumlah responden yang memilih untuk Golput cukup banyak memperoleh persentase sejumlah 39%.

Wacana *Risma Effect*

Seperti halnya pencitraan pemimpin besar di dunia, Tri Rismaharini memiliki pola citra yang serupa. Dalam berbagai literatur, pemimpin besar di dunia seperti; *Obama-effect*, atau *Trump-Effect* memiliki pola yang hampir sama (Tripathi 2017), yakni perpaduan antara prestasi pembangunan dan citra pada wacana media massa.

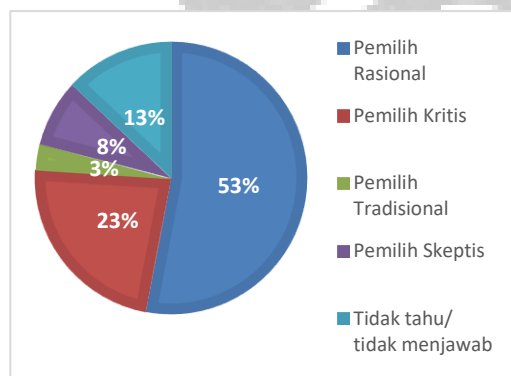
Secara mayoritas pemilih pemula cenderung menemukan informasi citra Tri Rismaharini dari Sosial media yang menunjukkan frekuensi sebanyak 73% atau 73 responden. Maka dari data tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dominan dari media dalam proses penemuan informasi responden berasal dari Sosial media yang disusul oleh alternatif lain seperti media televisi. Sosial media merupakan produk globalisasi yang hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat perkotaan. Tak pelak

sosial media menjadi ladang utama citra Risma untuk menarik minat pemilih pemula.

Perilaku Memilih Pemilih Pemula

Pemilih yang merupakan cerminan individu tentunya memiliki perilaku berbeda dan motif memilih dalam pemilu, Perilaku ini dikenal sebagai perilaku memilih. Ramlan Surbakti mengatakan perilaku pemilu diartikan sebagai partisipasi dalam pemilihan umum dan serangkaian keputusan yang merupakan bagian dari perilaku pemilih (Ramlan 1992). Dalam perilaku pemilih menurut Firmanzah dapat dibedakan menjadi empat yakni perilaku rasional, kritis, tradisional dan skeptis. Partisipasi pemilih sangat dipengaruhi oleh iklim kehidupan politik yang terbentuk dilingkungan mereka. Politik demokratis dan beragamnya sosiokultur berkontribusi pada kehidupan demokrasi yang saat itu tumbuh dan berkembang (Fauzi, 2019).

Gambar 6. 1 Perilaku Memilih Pada Pemilih Pemula



Sumber : Hasil pengolahan SPSS dari kuesioner Q 10

Data survei menunjukkan perilaku dalam memilih dengan faktor Visi misi & program, Kinerja & pengalaman calon tergolong sebagai pemilih rasional

sebanyak 53% atau 53 responden disebabkan orientasi yang difokuskan oleh pemilih pemula cenderung pada upaya menyelesaikan masalah.

Data survei pula menunjukkan perilaku dalam memilih dengan faktor Latar belakang calon dan Partai politik pengusung tergolong sebagai pemilih kritis sebanyak 23% atau 23 responden. Selanjutnya perilaku dalam memilih dengan faktor Tokoh agama setempat dan Keluarga tergolong sebagai pemilih tradisional sebanyak 3% atau 3 responden. Kemudian perilaku dalam memilih dengan faktor Perasaan (kebanggaan, cinta, ketidak-sukaan, amarah) dan aspek Hadiah/Uang/Sembako tergolong sebagai pemilih skeptis sebanyak 8% atau 8 responden.

Data survei menunjukkan bahwa pemilih pemula tergolong dalam perilaku pemilih rasional mayoritas memilih untuk melanjutkan kinerja Risma sejumlah 38% responden. Hal serupa juga ditemukan pula pada pemilih kritis 15%, dan pemilih skeptis 7%. Mayoritas pemilih untuk melanjutkan kinerja Risma. Hal demikian dapat diketahui bahwa pemilih pemula dengan berbagai klasifikasi perilaku memilih cenderung menjustifikasi pilihan untuk melanjutkan kinerja Risma, meskipun perilaku memilih yang berbeda-beda respon positif terhadap wacana *Risma effect* tersebut.

Sedangkan terdapat dominasi pada pemilih pemula dengan klasifikasi pemilih tradisional tidak melanjutkan kinerja Risma sejumlah 2% responden lebih banyak dari respon melanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga dan tokoh masyarakat setempat cenderung

mempengaruhi pilihan politik untuk tidak melanjutkan kinerja Risma.

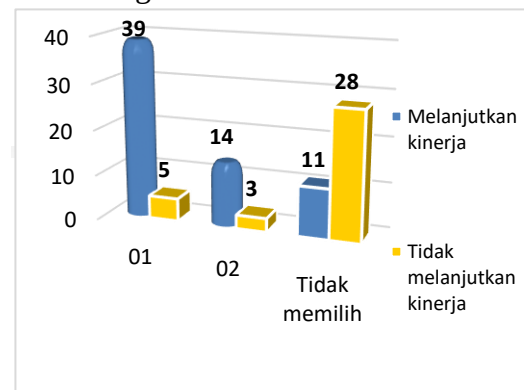
Aktor Pilihan Rasional

Keinginan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan kinerja Tri Rismaharini merupakan sebuah indikator penting untuk membedah perilaku pemilih pemula dalam merespon wacana *Risma effect* adalah perpaduan antara isu pembangunan dan citra Tri Rismaharini yang muncul dalam momen-momen politik terutama Pilkada Surabaya tahun 2020. Indikator tersebut kemudian dapat dihubungkan dengan indikator pilihan politik pemilih pemula.

Wacana *Risma effect* juga telah digencarkan pada banyak kampanye pasangan calon nomor urut 02 menggiring opini untuk membawa perubahan berdasarkan prestasi Tri Rismaharini, contohnya slogan "*Biyen Risma Saiki MA*" yang berarti dahulu Risma sekarang MA (Machfud Arifin) dibuktikan dengan sejumlah 14% memilih paslon tersebut dikarenakan ingin melanjutkan kinerja Risma. Hal serupa dapat menjadi analisis pula pada 11% pemilih pemula yang memilih untuk menjadi golongan putih (golput), bahwa keinginan untuk melanjutkan kinerja Risma tidak dapat diwakilkan oleh kedua paslon yang sedang berkontestasi di Pilkada Surabaya 2020. Selanjutnya pemilih pemula 39% menandatangani pilihan pada paslon 01 itu sudah menjadi rahasia umum bahwa paslon 01 memiliki partai pengusung yang sama dengan Risma dan dalam berbagai kampanye menunjukkan baliho yang menggambarkan bahwa paslon 01 memiliki kinerja yang layak untuk melanjutkan kinerja Risma, bahkan dengan terang-terangan Risma mengaku dalam media

bahwa pasangan tersebut adalah penerusnya.

Gambar 6.2. Respon Wacana *Risma Effect* Dengan Faktor Pilihan Politik



Sumber : Hasil pengolahan SPSS crosstab kuesioner Q9 – Q8

Selanjutnya data survey menunjukkan keinginan pemilih pemula untuk tidak melanjutkan kinerja Tri Rismaharini dan memilih pasangan calon nomor urut 01 sejumlah 5 responden, memilih pasangan calon nomor urut 02 sejumlah 3% responden, dan terdapat pemilih yang memilih golput sebanyak 28% responden. Data tersebut dapat dijelaskan dengan gambaran umum isu politik di kota Surabaya yang menunjukkan bahwa terdapat dualisme fraksi yang seharusnya menjadi pengusung pasangan calon nomor urut 01. Dengan sebutan "*banteng ketaton*" yang merupakan isu kelompok pemecah basis massa yang pro dan kontra terhadap walikota Tri Rismaharini.

Menurut David Moon terdapat dua perilaku non-voting yakni *pertama*, ditekankan pada karakteristik sosial dan psikologi pemilih dan institusional sistem pemilu; dan yang *kedua*, ditekankan pada pengharapan pemilih tentang keuntungan dan kerugian, tentang keputusan mereka untuk hadir atau tidak hadir menjatuhkan

pilihan (Moon dan Evans 2017). Faktor politik sebagai akibat politik dari masyarakat yang tidak mau memilih. Seperti ketidakpercayaan pada partai, tidak memiliki pilihan calon yang tersedia, atau tidak percaya bahwa pilkada akan mendorong perubahan dan perbaikan ke depan. Kondisi ini mendorong pemilih pemula untuk tidak menggunakan hak pilih mereka. Faktor lainnya adalah calon politisi yang kurang mengakar rumput, politisi yang tidak cukup dekat untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. Beberapa politisi lebih dekat dengan pimpinan partai, yakni kepada penguasa. Politisi lebih bergantung pada pemimpin mereka daripada lebih dekat dengan konstituen atau pemilih mereka. Coleman dapat membedah faktor-faktor untuk menjatuhkan pilihan atau golput tersebut dapat dianalisis dengan berbagai sumber daya.

Sumber Daya Material

Pemerintahan Tri Rismaharini (Risma) menyandang banyak sekali penghargaan yang diraih, baik di tingkat nasional bahkan tingkat internasional. Kesan tersebut tertanam pada benak masyarakat dengan kinerja Risma dalam berbagai pembangunan kota. Seperti contohnya, gebrakan Risma tentang penghijauan yang tersebar di berbagai daerah Surabaya, termasuk menciptakan taman dan perawatannya. Tersedianya ruang publik yang nyaman dan fasilitas bermain seperti Taman Bungkul meraih Surabaya sebagai kota berkembang terbaik di Citynet edisi Asia Pasifik 2012. Dari beberapa hal tersebut di atas dapat dilihat tingkat kepuasan dalam melaksanakan Tri Rismaharini selama dua periode. Survey menunjukkan data terkait sumber daya material berupa pembangunan dapat dianalisis dengan menghubungkan respon pemilih pemula pada wacana *Risma Effect*,

atau pilihan politiknya di pilkada Surabaya tahun 2020.

Mayoritas pembangunan dalam sektor infrastruktur dinilai sukses oleh pemilih pemula dengan frekuensi dominan 36% responden. Responden memilih untuk melanjutkan kinerja Risma dengan indikator tersebut. Kemudian Infrastruktur di Kota Surabaya mendapatkan porsi respon untuk tidak melanjutkan kinerja Risma cukup tinggi pula sejumlah 20% responden. Hal ini menunjukkan bahwa wacana *Risma effect* dipengaruhi oleh sektor pembangunan. Dengan respon melanjutkan atau tidak melanjutkan kinerja Risma.

Namun responden juga banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan kinerja Risma disebabkan berbagai faktor pembangunan yang kurang maksimal. Pemilih pemula memahami program yang lebih mendesak dan kurang maksimal untuk pemuda di kota Surabaya bukan hanya fasilitas infrastruktur seperti taman, namun sebagian berfokus pada penciptaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan dengan frekuensi 7% responden memilih melanjutkan kinerja Risma, dan 3% responden memilih tidak melanjutkan. Sesuai data BPS Kota Surabaya 2020 angka pengangguran tahun 2020 meningkat mencapai 8655 jiwa.

Sama halnya pada ketidakpuasan pembangunan sektor pariwisata yang mendominasi bagi pemilih pemula. Data survei mayoritas menunjukkan 19 responden untuk melanjutkan kinerja Tri Rismaharini, namun 11% pemilih bersikap dengan tidak melanjutkan kinerja Risma. Hal ini disebabkan bahwa sektor pariwisata di Kota Surabaya cenderung minim dirasakan oleh pemilih pemula.

Politisi dan pemilih memiliki perilaku yang berbeda. Politisi berharap mendapat kepercayaan publik meski sempat mendapat citra negatif untuk sementara karena janji dan program belum terlaksana, sedangkan pemilih tertarik untuk memilih dan berpartisipasi dengan berharap calon membangun daerah yang lebih baik (Fauzi, Mudzakir, dan Abdulrahim 2019).

Sumber Daya Non Material (Ideologi)

Terdapat dimensi pemilih pemula dengan harapan pemimpin berlatarbelakang tertentu, ideologi pemilih terjalin hubungan erat dengan perilaku memilih (Prihatmoko 2005). Pemilih pemula tetap menginginkan untuk melanjutkan kinerja Risma atau tidak. Dengan demikian dapat diketahui sebaran citra Risma tertanam pada nilai moral pemilih pemula dengan dimensi kepercayaan yang bervariasi seperti; birokrat, pengusaha, agamis, politisi, dan militer.

Dari data survei dapat dilihat mayoritas 47% responden memilih untuk melanjutkan kinerja Tri Rismaharini dengan faktor latar belakang pemimpin yang diharapkan adalah seorang yang memiliki pengalaman di pemerintahan (birokrasi). Hal ini sejalan dengan latar belakang Tri Rismaharini yang merupakan orang yang memiliki pengalaman di pemerintahan sebagai birokrat. Namun dibalik itu pada kenyataannya pemilih pemula juga mendominasi 24% responden dengan pilihan untuk tidak melanjutkan kinerja Tri Rismaharini meskipun memiliki faktor yang sama yaitu berlatar belakang sebagai birokrat. Hal ini menunjukkan bahwa wacana *Risma effect* dengan citranya yang menunjukkan bahwa pemimpin berlatarbelakang birokrat yang berprestasi

memimpin kota Surabaya namun direspon secara negatif oleh pemilih pemula dikarenakan faktor latar belakang sebagai birokrat tidak cukup memenuhi harapan pemilih pemula untuk melanjutkan kinerja Tri Rismaharini.

Selain itu citra politik dapat dipengaruhi pula pada opini publik sekaligus dengan menyebarkan orientasi dan makna tertentu (Firmanzah 2012). Tidak terkecuali pada kelompok ideologis yang memiliki sikap untuk merespon wacana *Risma effect*. Secara mayoritas 54% responden dengan ideologi demokratis atau kerakyatan cenderung mendominasi dengan respon untuk meneruskan kinerja Risma. Namun tidak sedikit pula pemilih pemula dengan faktor ideologi yang sama sejumlah 25% responden cenderung untuk tidak melanjutkan kinerja Risma dikarenakan kurang mewakili harapan pemilih pemula pada ideologi tersebut. Kelompok dengan ideologi agamis juga memiliki andil dalam merespon wacana *Risma effect* dengan bersikap meneruskan kinerja Risma sejumlah 4% responden. Pemilih pemula dengan ideologi nasionalis cenderung meneruskan kinerja Risma sebanyak 7% responden. Pemilih pemula dengan ideologi nasionalis tumbuh di tengah-tengah basis massa ideologi kerakyatan yang ada di Surabaya.

Sumber Daya Non Material (Nilai)

Dalam konteks politik kepribadian calon kandidat tidak terlepas pada citra positif yang digaungkan. Caecilia dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menyebutkan klasifikasi nilai kepribadian calon pemimpin dengan penggambaran jujur, tegas, pro rakyat, dan santun (Gading dan Zulaecha 2016). Hal ini

terlihat pada mayoritas pemilih pemula mengharapkan calon dengan kepribadian jujur sejumlah 33% responden dengan sikap merespon wacana *Risma effect* yakni untuk melanjutkan kinerja Risma.

Hal ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai etika yang berkembang di masyarakat dapat menghasilkan respon kepada wacana *Risma effect* yang bervariasi. Adapun pemilih pemula dengan pilihan untuk tidak melanjutkan kinerja Risma sejumlah 19% responden, menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan etika tersebut tidak cukup memenuhi harapan pemilih pemula untuk melanjutkan kinerja Risma.

Sumber Daya Non Material (Relasi)

Faktor kelompok penekan (*pressure group*) menjadi faktor penentu dalam ajang pemilihan walikota, yang merupakan arena demokrasi, namun tidak menutup kemungkinan adanya praktik *pressing* atau segala bentuk yang menekan pemilih untuk memilih calon tertentu.

Coleman mengembangkan konsep "modal sosial" sebagai alat bedah untuk analisis sosial. Aksi dan interaksi individu yang tergabung menciptakan sistem sosial lewat pengembangan konsep pilihan rasional yang dapat digunakan untuk melacak proses aktor dalam menghubungkan relasi sosial dengan sistem otoritas, sistem kepercayaan (*trust*), dan perilaku kolektif (Kendall dan Yum 1984).

Mayoritas responden memilih untuk melanjutkan kinerja Risma dengan faktor intervensi pihak orang tua yaitu ayah sejumlah 20% responden. Adapun intervensi yang sama dirasakan oleh pemilih pemula pada faktor orang tua Ibu,

teman, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tenaga pendidik. Selebihnya pemilih pemula cenderung diintervensi dalam merespon wacana Risma effect dengan cara tidak memilih untuk melanjutkan kinerja Risma cenderung minoritas.

Sumber Daya Non Material (Afeksi)

Demi membentuk citra positif dapat pula dilaksanakan dengan memanipulasi penggambaran tokoh pada khalayak ramai (Rosenberg et al. 1991). Dari data survey diketahui bahwa mayoritas pemilih pemula bersikap untuk melanjutkan kinerja Risma dikarenakan faktor penggambaran tokoh yang cekatan sejumlah 37% responden, dilanjutkan dengan penggambaran figur yang berkepribadian tegas sejumlah 25% responden.

Realitas justru menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan pembuktian bahwa terdapat pemilih pemula yang memilih untuk tidak melanjutkan kinerja Risma dikarenakan faktor-faktor penggambaran tokoh Risma di media. Seperti contohnya penggambaran yang cenderung dramatis, 8% pemilih pemula dengan pemahamannya melihat penggambaran tokoh Risma secara dramatis memandang bahwa sikap politik yang lebih tepat adalah tidak melanjutkan kinerja Risma.

Ada juga pemilih yang memanfaatkan rasionalitas perspektif afeksi, sehingga timbul rasa empati dan pemilih memutuskan untuk memilih melanjutkan kinerja pemimpin (Asrorudin dan Fauzi 2018). Dalam segi emosi afeksional mayoritas responden menunjukkan masih menilai kinerja Risma selama menjabat cukup bagus dengan reaksi bangga sejumlah 49% responden merespon dan menyikapi wacana Risma Effect tersebut

sebagai hal yang membanggakan. Di lain sisi kebanggaan tersebut menimbulkan sikap politik yang berbeda dibandingkan dengan 23% responden memilih untuk tidak melanjutkan kinerja Risma.

Model Rasionalitas Prospektif

Hal yang sangat penting dalam menjatuhkan sebuah pilihan politik terutama dalam memilih walikota Surabaya yang dianggap mampu memperjuangkan aspirasi pemilih pemula, adalah model rasional prospektif, dengan adanya rasionalitas tersebut dapat menjadi acuan pembangunan sektor untuk jangka panjang.

Dalam pemilihan walikota, pemilih pemula menunjukkan sikap politiknya terhadap wacana *Risma effect* dengan memilih untuk melanjutkan kinerja Risma sejumlah 38% responden yakin akan perubahan yang lebih baik kedepannya. Sedangkan 26% pemilih pemula tidak yakin akan perubahan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai wacana dan isu media tentang ketidakdisiplinan para pejabat menyebabkan rasa skeptis pada pemuda yang notabene sebagai pemilih pemula.

Lain halnya dengan pemilih pemula yang tidak melanjutkan kinerja Risma memiliki keyakinan terhadap pemerintahan yang lebih baik sejumlah 7% responden. Hal ini menunjukkan minimnya pemilih pemula yang yakin akan perubahan dengan memiliki sikap untuk tidak melanjutkan kinerja Risma. Namun mayoritas dengan sikap politik yang sama pemilih pemula cenderung tidak yakin akan perubahan yang lebih baik sejumlah 29% responden memiliki rasionalitas prospektif seperti itu.

Model Rasionalitas Pragmatis-Adaptif

Money politic menjadi isu umum dalam pemilu, tidak terkecuali dengan apa yang terjadi di kota Surabaya pada saat pilkada tahun 2020, saat peneliti mempertanyakan tentang tanggapan masyarakat terhadap politik uang (*money politic*), ternyata terdapat diantara mereka menjawab bahwa itu adalah hal yang dapat diwajarkan. Hal tersebut tertera pada data survei yang menunjukkan bahwa pemilih pemula setuju terhadap adanya praktik *money politic* sejumlah 5% responden diantaranya 2% responden tidak mengambil sedangkan 3% responden lainnya mengambil dan tidak memilih. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung untuk merasa bahwa *money politic* adalah hal yang wajar dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pragmatis.

Meskipun data survei menunjukkan bahwa sebanyak 71% pemilih pemula menganggap politik uang itu adalah hal yang tidak baik dan tidak setuju terhadap praktik tersebut, namun hal ini berbanding terbalik dengan sikap pragmatis pemilih pemula terhadap *money politic* yang muncul di tengah-tengah demokrasi ini sebanyak 24% responden bersikap untuk mengambil tetapi tidak memilih paslon tersebut. Diantara rasionalitas prospektif yang tertera terdapat masih banyak juga yang berpendapat bahwa praktik tersebut ditanggapi dengan tidak menjawab, namun ironisnya pemilih pemula cenderung bersikap untuk mengambil dan memilih pasangan calon tersebut sejumlah 7% responden diantara mereka, adapun di antara mereka memilih untuk tidak mengambil sejumlah 9% responden, dan dengan sikap pragmatis pemilih pemula yang tidak menjawab cenderung bersikap untuk mengambil tetapi tidak memilih paslon tersebut sejumlah 8% responden.

Model Rasionalitas Retrospektif

Dalam menimbang pengalaman masa lalu kandidat, terdapat model rasionalitas retrospektif (Upe 2010). Dari data survei dapat diketahui bahwa mayoritas pemilih pemula cenderung memilih pasangan calon 01 dikarenakan terdapat berbagai pengalaman masa lalu yang bersifat positif sejumlah 32% responden. Pilihan politik tersebut tentunya dapat diketahui dari berbagai pertimbangan yang dilaksanakan oleh pemilih pemula terhadap pengalaman masa lalu calon. Sedangkan disusul oleh mayoritas lainnya yakni sejumlah 19% responden menganggap bahwa citra positif oleh kedua kandidat terdapat pada pengalaman masa lalu mereka, namun hal itu tidak cukup membuat pemilih pemula untuk menjatuhkan pilihan politiknya sehingga mengakibatkan mereka menjadi pemilih golput.

Sedangkan pada kesadaran pemilih pemula tentang berbagai aspek negatif oleh kedua pasangan calon cenderung sedikit. Terlihat pada data survei bahwa pemilih pemula memiliki pemahaman tentang negatifnya pasangan calon hanya sejumlah 7% responden, 2% diantaranya menjatuhkan pilihan pada pasangan calon nomor urut 01, hal ini menunjukkan bahwa pada pasangan calon tandingannya memiliki pengalaman masa lalu yang bersifat negatif dan cenderung untuk tidak melakukan pilihan padanya. Selanjutnya 5% responden lainnya memilih untuk menjadi golput disebabkan kedua pasangan terdapat citra negatif dalam pandangan mereka.

Kesimpulan

Perilaku politik pemilih pemula adalah sebuah produk sosial yang diiringi oleh berbagai sebab. Terdapat faktor-faktor

sosial dalam mempengaruhi perilaku dan pilihan politik pemilih pemula. Dari landasan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dengan beberapa hal sebagai berikut : Perilaku memilih dari kalangan pemilih pemula didominasi pada faktor dengan aspek Visi misi & program, Kinerja & pengalaman calon yang tergolong sebagai “Pemilih Rasional” sebanyak 53% responden. Orientasi tersebut difokuskan oleh pemilih pemula dengan cenderung memikirkan pada upaya menyelesaikan masalah. Keinginan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan kinerja Risma adalah sikap pemilih pemula dalam merespon wacana *Risma effect*. Pemilih pemula dengan keinginan untuk melanjutkan kinerja Risma dan memilih pasangan calon nomor urut 01 sejumlah 39%, pasangan calon 02 sejumlah 14%, dan pemilih golput sebanyak 11%. Kemudian sikap untuk tidak melanjutkan kinerja Risma dan memilih pasangan calon nomor urut 01 sejumlah 5%, pasangan calon 02 sejumlah 3%, dan golput sebanyak 28%. Membuktikan wacana citra dan pembangunan Risma tersebar pada berbagai pilihan politik pemilih pemula. Partisipasi pemilih pemula cukup tinggi sejumlah 61%. Namun tingginya partisipasi disusul oleh cukup banyak pula pemilih yang memutuskan untuk golput. Sumber daya yang menjadi pengaruh kuat didasarkan pada sumber daya material (Pembangunan), dan sumber daya non material (nilai, ideologi, afeksi, relasi).

Sikap pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya berorientasi pada tiga jenis perilaku yaitu: *rasionalitas retrospektif* atau pemilih dengan melihat pengalaman masa lalu calon, *rasionalitas pragmatis-adaptif* atau pemilih dengan orientasi untung rugi, dan yang terakhir

adalah *Rasionalitas prospektif* atau memilih dengan orientasi menginginkan perubahan dimasa depan dengan medium pilkada.

Daftar Pustaka

- Asrorudin, Mohammad Hamdan, dan Agus Machfud Fauzi. 2018. "Pertukaran Sosial Elit Pendukung dan Pasangan Calon Pada Pilkada: Studi Kasus Kemenangan SYAHTO Pada Pilkada Tulungagung 2018." *Jurnal Paradigma Sosiologi UNESA* 9(1):121.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2020. "Surabaya Dalam Angka."
- Coleman, J. S. 1993. *Rational choice theory: Advocacy and critique*. London: Calif: Sage.
- Coleman, James S. 2013. *Dasar-dasar Teori Sosial, Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media.
- Crick, Bernard, dan Stephen Ball. 2015. *Defending politics: Bernard Crick at The political quarterly*. Chichester, UK: Malden MA.
- Fauzi, Agus M., Arief Affandi, dan Oksiana Jatningsih. 2018. "Voters Participation Target Vs Democracy *." *Social Science, Education and Humanities Research* 226(Icss):311–15.
- Fauzi, Agus Machfud. 2019a. "Pengembangan Integrasi Sidalih Antara Pilwali Surabaya Dan Pilgub Jawa Timur : Optimalisasi Peayanan Publik KPU Kota Surabaya." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 3(1):1.
- Fauzi, Agus Machfud. 2019b. "Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019." *Journal of Islamic Civilization* 40–48.
- Fauzi, Agus Machfud, Mohammad Mudzakir, dan Mohamed Omar Abdulrahim. 2019. "Social Conflict In Contestation Of Indonesia Election." *The Journal of Society and Media* 3(2):159.
- Firmanzah. 2012. *Marketing politik antara pemahaman dan realitas*. Jakarta.
- Gading, Caecilia Petra, dan Ida Zulaecha. 2016. "Representasi Ideologi Dalam Tutaran Santun Para Pejabat." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(6–9).
- Kendall, KE, dan JO Yum. 1984. "A Basic Model of Candidate Image Formation." *Annals of the International Communication Association* 8(1):707–23.
- Kuhlthau, Carol C. 1991. "Inside The search Process: Information seeking from the user Perspective." *Journal of the American Society for Information Sciences Banner*. 42.(5):361–71.
- MacDougall, John R., dan Lynn M. Matrisian. 2015. "Kepemimpinan Kepala Daerah (Studi Kasus Walikota Surabaya, Tri Rismaharini dalam Perspektif Emotional Intelligence)." *Kebijakan dan Manajemen Publik* 3(2):351–62.
- Mahendra, Danang Bagus. 2019. "Perilaku Penemuan Informasi Pemilih Pemula Kota Surabaya Menjelang Pilpres 2019." *repository unair*.
- Moon, David S., dan Tomos Evans. 2017. *Welsh devolution and the problem of legislative competence*. United Kingdom: British Politics.
- Portal Publikasi Pilkada Surabaya. 2020. "Kpu RI Laksanakan Penyerahan Data Pemilih Pemula Tambahan & Launching Pemilihan Serentak Tahun 2020." *Kpu Kota Surabaya*. Diambil 3 Mei 2021 (<https://kpu-surabayakota.go.id/kpu-ri-laksanakan-penyserahan-data-pemilih-pemula-tambahan-launching-pemilihan-serentak-tahun-2020/>).
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: teori dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, Iwan Joko. 2017. "Brand Image Tri Rismaharini dalam Pilkada Serentak 2015 di Media Jawa Pos Edisi Oktober – Desember 2015." *Jurnal Kajian Media* 1(1).
- Prihatmoko, Joko J. 2005. *Pemilihan*

- Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, Surbakti. 1992. *Partai, pemilu dan demokrasi*. Jakarta.
- Ramlan, Surbakti. 1993. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta.
- Rosenberg, Shawn, Shulamit Kahn, dan Thuy Tran. 1991. "Creating a Political Image: Shaping Appearance and Manipulating the Vote." *Political Behavior* 13:345–67.
- Sahab, Ali. 2017. "Realitas Citra Politik Tri Rismaharini Political Image Reality of Tri Rismaharini." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30(1):20–33.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tripathi, Bhawana. 2017. *Trump Effect*. New Delhi: Orange Boooks International.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Posivistik ke Post Posivistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

